

Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru SMK Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis Surakarta

Tri Murwaningsih¹, Tutik Susilowati², Nur Rahmi Akbarini³, Hery Sawiji⁴, Subroto Rapih⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*e-mail korespondensi: nurrahmia@staff.uns.ac.id

Abstract

This service activity aims to improve the knowledge and skills of differentiated learning of SMK Office Management and Business Services teachers. The location of the service programme implementation is in Surakarta City. The method of implementing community service activities starts from the preparation, implementation, and evaluation stages. The results of this service activity are that differentiated learning training has been carried out for SMK MPLB teachers in Surakarta City. After undergoing differentiated learning training, participants' understanding of differentiated learning has increased as evidenced by the improved pre and post test results. Participants also have experience in practising differentiated learning so that later they can implement differentiated learning in their respective schools. Overall, this service activity has succeeded in achieving its objectives to improve teachers' knowledge and skills in implementing differentiated learning.

Keywords: *community service; training; differentiated learning*

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran berdiferensiasi guru SMK Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis. Lokasi pelaksanaan program pengabdian berada di Kota Surakarta. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian ini yaitu telah terlaksana pelatihan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru SMK MPLB Kota Surakarta. Setelah menjalani pelatihan pembelajaran berdiferensiasi, pemahaman peserta mengenai pembelajaran berdiferensiasi mengalami peningkatan dibuktikan dengan hasil pretes maupun posttest yang meningkat. Peserta juga telah memiliki pengalaman dalam mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi sehingga nantinya dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah masing – masing. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: pengabdian kepada masyarakat; pelatihan; pembelajaran berdiferensiasi

Accepted: 2024-09-22

Published: 2025-04-10

PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia merupakan langkah besar dalam reformasi pendidikan untuk mengadaptasi kurikulum dengan kebutuhan zaman dan dunia industri. Penerapan kurikulum ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja, serta menyiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan dan siap pakai. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan otonomi lebih kepada sekolah dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Prinsip utamanya adalah memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan perkembangan industri serta menekankan pada kemandirian belajar, relevansi, dan keseimbangan. Namun, keberhasilannya sangat tergantung pada dukungan dari semua pihak yakni pemerintah, manajemen sekolah, guru, dan industri.

Salah satu kebijakan dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi muncul akibat kebutuhan akan metode

pembelajaran yang efektif dan relevan semakin meningkat. Perubahan dalam kebiasaan belajar siswa, keberagaman latar belakang, serta perbedaan dalam kemampuan dan minat siswa menjadikan pendekatan pembelajaran yang seragam menjadi kurang efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai solusi yang dapat mengakomodasi kebutuhan individu siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pedagogis yang menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan aktivitas berdasarkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. (Kemendikbudristek, 2021) menjelaskan pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid, keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan: 1) kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas; 2) bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar muridnya; 3) bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang "mengundang" murid untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi; 4) manajemen kelas yang efektif; 5) penilaian berkelanjutan. Di sisi lain (Tomlinson, 2017) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai adaptasi komponen kurikulum, dalam bidang konten, proses, dan produk, berdasarkan kebutuhan siswa sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil pembelajaran oleh guru di kelasnya kapan pun mereka mau, selama seluruh kursus, kelompok kecil atau individu.

Guru dihadapkan dengan populasi murid yang sangat beragam yang berbeda tidak hanya dalam kinerja dan kesiapan akademik, tetapi juga dalam preferensi belajar, latar belakang budaya, kompetensi bahasa, gaya belajar, dan motivasi, serta sosial, kompetensi metodologis, dan pengaturan diri (Hardy et al., 2019; Jokinen et al., 2012). Untuk memaksimalkan potensi belajar setiap murid, pemerintah meminta guru untuk merangkul keragaman murid dan menyesuaikan pengajaran mereka dengan kebutuhan belajar murid yang beragam (UNESCO, 2017). Guru harus memenuhi semua kebutuhan dan kemampuan murid dan memodifikasi pengajaran di bidang isi, proses, dan produk pada saat yang sama agar sesuai dengan sekelompok kecil murid, satu murid atau semua murid. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan prestasi murid, minat belajar, dan kepercayaan diri (Eysink et al., 2017). Murid menjadi terlibat, interaksi meningkat, kelas menjadi lebih homogen dan murid menjadi bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (I. Magableh & Abdullah, 2020). (Handiyani & Muhtar, 2022; Ramdhani et al., 2024) menunjukkan pembelajaran menggunakan strategi berdiferensiasi mempunyai hubungan yang sangat baik salah satunya dalam hal peningkatan motivasi belajar. Pembelajaran berdiferensiasi sebenarnya bukan pendekatan baru dalam mengajar. Namun demikian masih banyak guru yang masih mengadopsi pendekatan tradisional seperti *one-size-fits-all*. metode, semua peserta didik belajar mengikuti sarana pelatihan yang sama untuk semua murid (Leblebici, 2020). Perencanaan untuk pendidikan terpisah akan menjadi bagian yang paling menantang dari pengajaran yang berbeda, yang mungkin menyebabkan banyak guru tidak menerapkan pengajaran yang dimodifikasi di kelas (Bondie et al., 2019; I. S. I. Magableh & Abdullah, 2020).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini wajib bagi sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. SMK di Kota Surakarta sebagian besar sudah menerapkan kurikulum merdeka. Namun demikian guru-guru belum mampu melaksanakannya, termasuk guru-guru SMK kompetensi keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis yang tergabung dalam MGMP. Berdasarkan diskusi dengan forum MGMP Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis Kota Surakarta diketahui beberapa kendala dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yaitu 1) kesulitan dalam menyusun RPP berdifferensiasi, RPP yang disusun belum mempertimbangkan perbedaan minat, profil, dan kesiapan belajar; 2) kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi konten dan proses terutama untuk pembelajaran yang bersifat praktik karena keterbatasan peralatan dan

perlengkapan yang dimiliki sekolah; 3) jumlah murid tiap kelas yang cukup banyak sehingga guru kesulitan mengelola pembelajaran termasuk dalam melaksanakan penilaian pembelajaran yang berkelanjutan; 4) keterbatasan waktu karena beban mengajar guru dan administrasi pembelajaran cukup banyak, di samping itu guru juga masih mendapat tugas tambahan lain yang harus dikerjakan. Masih banyak guru yang tergabung dalam MGMP yang belum memahami pembelajaran berdiferensiasi. Materi pembelajaran berdiferensiasi secara resmi baru diberikan pada Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP). Guru yang tidak ikut pendidikan tersebut hanya mendapat pengimbasan dari guru peserta PPGP. Materi-materi pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan jenjang pendidikan SMK juga sangat jarang. Contoh-contoh pembelajaran berdiferensiasi yang diberikan pada PPGP lebih banyak untuk pembelajaran jenjang pendidikan PAUD dan SD dan untuk mata pelajaran yang bersifat umum.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran yang berat yang dapat mengurangi semangat guru karena memerlukan persiapan yang matang dan keterlibatan yang mendalam. (Gaitas & Alves, 2017) mengungkapkan hal paling sulit bagi guru adalah menyesuaikan kegiatan dan materi sesuai dengan keterampilan, kemampuan, dan profil pembelajaran murid, serta melakukan penilaian diagnostik formatif dan reguler untuk mendukung pencapaian murid. Namun demikian pembelajaran berdiferensiasi juga telah diakui sebagai kunci keberhasilan akademik untuk semua murid (Guay et al., 2017) dan para guru mengakuinya sebagai praktik pembelajaran yang berharga, perlu, dan sangat signifikan (Graham et al., 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perlu adanya upaya peningkatan kemampuan guru khususnya guru yang tergabung dalam MGMP Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis Kota Surakarta dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan ini diharapkan membantu dan mendorong terciptanya pemahaman baru terkait dengan metode pembelajaran berdiferensiasi, mendapatkan ide-ide baru, dan memahami apa yang diperlukan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

METODE

Program kegiatan PkM ini dilaksanakan di Kota Surakarta, dengan peserta guru SMK bidang Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) baik negeri maupun swasta di kota Surakarta. Terdapat 8 Sekolah dengan perwakilan 20 orang guru yang mengikuti kegiatan PkM ini. Fokus utama kegiatan ini yaitu memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru terkait pembelajaran berdiferensiasi agar kemampuan guru dalam mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas dapat lebih optimal. Secara teknis metode PkM melibatkan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahap persiapan dibagi menjadi dua yakni Koordinasi dengan Mitra dan Tim Pengabdian. Koordinasi dengan mitra dilakukan melalui diskusi dengan melibatkan pengurus MGMP MPLB Kota Surakarta. Koordinasi ini menghasilkan identifikasi mengenai beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Selanjutnya koordinasi dilanjutkan dengan koordinasi lanjutan antar tim pengabdian. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk merumuskan kegiatan apa yang dapat menyelesaikan permasalahan mitra.

2. Pelaksanaan pelatihan

Pelaksanaan pelatihan mengenai pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan secara luring dengan mengundang 20 guru SMK MPLB. Kegiatan ini dilakukan untuk menyampaikan informasi terkini mengenai pembelajaran berdiferensiasi meliputi landasan hukum, pengertian, ciri – ciri, prinsip, dan praktik pembelajaran berdiferensiasi. Setelah dilakukan pelatihan, tim pengabdian memberikan pendampingan baik secara *online* maupun *offline* terkait praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan akhir dari rangkaian PkM ini. Kegiatan ini dilakukan dengan pengisian evaluasi menggunakan soal pretest dan posttest untuk melihat pemahaman peserta. Hal ini bertujuan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan untuk kegiatan pengabdian pada tahun mendatang. Evaluasi berhasil diisi oleh 100% peserta, sehingga kegiatan ini berimplikasi langsung terhadap seluruh peserta pelatihan dan pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian ini dibagi menjadi tiga tahapan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pelatihan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian mencoba mengidentifikasi terkait permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Dalam hal ini mitra yang dituju adalah guru SMK MPLB, seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa materi-materi pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan jenjang pendidikan SMK juga sangat jarang. Guru kesulitan mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi, padahal pembelajaran berdiferensiasi harus dilakukan mengingat kurikulum saat ini adalah kurikulum merdeka. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi khususnya di SMK MPLB Kota Surakarta sering kali menghadapi berbagai tantangan. Siswa sering kali memiliki latar belakang keterampilan dan pengetahuan yang berbeda, ada siswa yang sudah memiliki pengalaman atau keterampilan dasar dalam administrasi, sementara yang lain mungkin belum. Penyesuaian materi dan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan semua siswa ini yang bisa menjadi tantangan. Guru terkadang menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya, seperti perangkat teknologi, materi ajar yang beragam, atau ruang kelas yang fleksibel. Pembelajaran berdiferensiasi sering kali memerlukan sumber daya tambahan untuk menyediakan berbagai jenis materi dan aktivitas. Dengan berbagai aktivitas dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi, maka pengelolaan kelas dapat menjadi lebih kompleks. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai tanpa mengganggu jalannya pembelajaran secara keseluruhan. Banyak guru mungkin belum mendapatkan pelatihan khusus dalam pembelajaran berdiferensiasi. Tanpa pemahaman yang cukup tentang prinsip-prinsip dan strategi, sulit bagi guru untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif. Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan penilaian yang beragam dan sering kali lebih kompleks. Guru perlu menilai kemajuan siswa berdasarkan berbagai indikator, yang dapat menambah beban kerja dan memerlukan sistem penilaian yang lebih cermat. Dalam kurikulum yang padat, guru mungkin merasa sulit untuk meluangkan waktu tambahan untuk merancang dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Banyak guru yang mungkin belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, sehingga kesulitan dalam menerapkannya. Hal ini sejalan dengan temuan (Rizky, 2023) yang menyatakan bahwa pemahaman guru terkait pembelajaran berdiferensiasi masih perlu diperluas dan ditingkatkan lagi.

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian melakukan pelatihan dan pendampingan pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2024 dengan mengundang 20 guru SMK MPLB Kota Surakarta. Praktik pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada pendekatan mengajar di mana guru mengakomodasi perbedaan individual di antara siswa mereka. Tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa, dapat mengakses materi pelajaran dengan cara yang sesuai dan mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kemampuannya (terlepas dari gaya belajar, kecepatan pemahaman, atau kebutuhan khususnya). Guru dapat menyesuaikan materi pelajaran untuk mencakup konteks yang relevan dengan dunia perkantoran dan bisnis.

Pada pelatihan ini, narasumber memberikan paparan mengenai ruang lingkup pembelajaran berdiferensiasi dan praktik tentang pembelajaran berdiferensiasi. Materi dibagi menjadi beberapa hal yaitu pengertian pembelajaran berdiferensiasi, ciri pembelajaran berdiferensiasi, prinsip pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, kelebihan dan tantangan pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu memahami pembelajaran berdiferensiasi karena beberapa alasan penting yang berkaitan dengan efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa, antara lain: memenuhi kebutuhan beragam siswa, meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa, mengoptimalkan potensi siswa, mengurangi kesenjangan pendidikan, meningkatkan hasil belajar, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mengembangkan keterampilan guru, dan mempersiapkan siswa untuk masa depan.

Pembelajaran differensiasi adalah pendekatan pengajaran yang berfokus pada siswa dan keunikannya. Siswa berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, mereka memiliki kekuatan kognitif yang berbeda, mereka berkembang dengan cara yang berbeda dan harus mengatasi tantangan yang berbeda. Selanjutnya, siswa memiliki preferensi belajar individu, kemampuan, dan kecepatan. Dalam konteks ini, guru saat ini perlu menemukan metode yang memadai untuk menjangkau setiap siswa, memenuhi kebutuhan masing-masing. Meskipun melakukan hal ini di kelas dengan 12, 25, 30 atau lebih siswa merupakan tantangan bagi guru, melalui pengajaran yang berbeda, pendidik dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk pengembangan pendidikan. Melalui pengelolaan kelas yang efektif dan penilaian kesiapan peserta didik, peserta didik merasa lebih percaya diri dan termotivasi, menghasilkan keterlibatan yang lebih baik dalam proses pendidikan. Pembelajaran differensiasi menggunakan kemampuan belajar siswa sendiri dan zona perkembangan proksimal mereka, yaitu jarak antara apa yang dapat diperagakan siswa tanpa bantuan dan apa yang dapat mereka tunjukkan dengan bantuan. (Tomlison, 1999) menjelaskan bahwa diferensiasi berarti memberi siswa banyak pilihan untuk memperoleh informasi. Hal ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan empat aspek penting dari tata letak pembelajaran: isi, proses, produk dan lingkungan belajar.

1. Isi

Guru perlu membedakan isi pelajarannya sesuai dengan tingkat keahlian siswa karena mungkin ada yang tidak terbiasa dengan mata pelajaran, ada yang menguasai sebagian, tetapi ada juga yang sudah mengetahui materi yang diajarkan. Mengikuti Taksonomi Bloom, guru dapat mengelompokkan siswa untuk memungkinkan mereka bekerja dengan kecepatan dan tingkat pemahaman mereka sendiri sebelum meminta mereka mencapai tahap analisis atau kreasi yang lebih tinggi.

2. Proses

Proses mengacu pada cara guru memilih untuk menyajikan konten kelas. Dengan mempertimbangkan tipologi pembelajaran yang berbeda, seperti visual, auditori, kinestetik, atau campuran. Guru harus menyesuaikan pelajarannya agar sesuai dengan ke-khas-an siswanya.

3. Produk.

Untuk dapat menilai tingkat pemerolehan, guru perlu mensyaratkan siswa untuk membuat produk seperti proyek, tes, presentasi, penelitian.

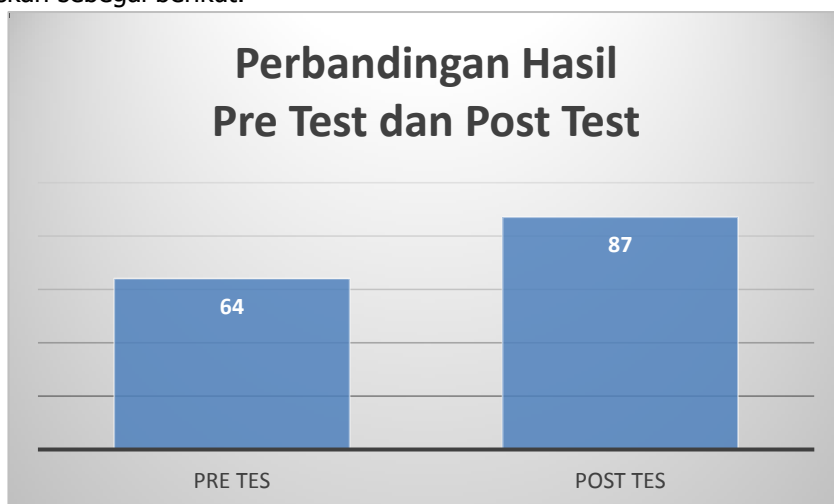
4. Lingkungan belajar.

Diferensiasi pada bagian ini melibatkan ruang kelas yang fleksibel, berbagai jenis furnitur yang dapat mendukung berbagai jenis pengelompokan siswa.

Pada awal kegiatan pelatihan, peserta diajak untuk melakukan asesmen diagnostik non kognitif menggunakan mentimeter. Asesmen diagnostik non-kognitif adalah penilaian yang digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek non-akademis dari siswa yang dapat mempengaruhi pembelajaran mereka. Ini termasuk faktor-faktor seperti motivasi, sikap, minat,

keterampilan sosial, dan emosi. Selanjutnya, guru – guru diajak untuk menyelesaikan pretest menggunakan media quizziz, pretest ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman awal guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi sebelum mereka mendapatkan materi lebih lanjut. Setelah mengerjakan pretest, kemudian peserta dibagi kedalam 3 kelompok dimana kelompok ini disusun berdasarkan hasil pretest yang telah dilakukan. Peserta diajak berdiskusi bersama dan mempraktikkan langsung mengenai pembelajaran berdiferensiasi agar dapat menerapkannya di sekolah.

Pembelajaran berdiferensiasi ini sangat berkaitan dengan Kurikulum Merdeka yang tengah diterapkan di sekolah karena keduanya berfokus pada upaya untuk memberikan pendidikan yang lebih personal dan relevan bagi setiap siswa. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi dan Kurikulum Merdeka saling melengkapi dalam upaya menciptakan pendidikan yang lebih personal, relevan, dan efektif. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu guru memanfaatkan fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Setelah mendapatkan materi mengenai pembelajaran berdiferensiasi, peserta kembali menyelesaikan posttes adapun hasil dari pretest dan posttes dijelaskan sebagai berikut.



Grafik 1. Hasil pretes dan posttes pada pelatihan pembelajaran berdiferensiasi

Pada grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan yakni dari rata – rata 64 menjadi rata – rata 84, yang berarti bahwa terdapat peningkatan pemahaman terkait pembelajaran berdiferensiasi guru SMK MPLB kota Surakarta. Peningkatan tersebut juga menunjukkan bahwa peserta telah berhasil menyerap informasi dan konsep yang diberikan selama proses pelatihan. Setelah adanya peningkatan tersebut diharapkan peserta dapat mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi di kelasnya. Pada akhir kegiatan, tim pengabdian menyampaikan bahwa akan terus mendampingi guru baik dalam pembelajaran berdiferensiasi maupun hal lain yang dibutuhkan. Pendampingan ini bertujuan agar guru bisa kapan saja bertanya maupun berdiskusi tentang pengalamannya dalam menerapkan praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Pendampingan dilakukan secara *online* maupun *offline*. Dalam mode *online*, peserta boleh berdiskusi dengan tim pengabdian melalui Whatsapp sedangkan dalam mode *offline* tim pengabdian secara berkala datang ke sekolah mitra untuk melakukan pendampingan. Hal ini sejalan dengan tujuan riset grup yakni memajukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengetahuan dengan cara yang lebih efektif, efisien, dan kolaboratif baik di lingkup universitas maupun masyarakat.



Foto pelaksanaan kegiatan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan yaitu pentingnya memberikan pemahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi di SMK bidang OTKP Kota Surakarta. Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengadaptasi strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Peningkatan hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa peserta pelatihan berhasil memahami konsep materi pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya pemahaman tersebut diharapkan dapat diteruskan dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK OTKP Kota Surakarta, serta membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka melalui pendekatan yang lebih responsif dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bondie, R., Dahnke, C., & Zusho, A. (2019). How does changing "one-size-fits-all" to differentiated instruction affect teaching? *Review of Research in Education*, 43(1), 336–362. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0091732x18821130>
- Eysink, T. H., Hulsbeek, M., & Gijlers, H. (2017). Supporting primary school teachers in differentiating in the regular classroom. *Teaching and Teacher Education*, 66, 107–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.04.002>
- Gaitas, S., & Alves, M. M. (2017). Teacher perceived difficulty in implementing differentiated instructional strategies in primary school. *International Journal of Inclusive Education*, 21(5), 544–556. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13603116.2016.1223180>
- Graham, S., Harris, K. R., Bartlett, B. J., Popadopolou, E., & Santoro, J. (2016). Acceptability of adaptations for struggling writers. *Learning Disability Quarterly*, 39(1), 5–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0731948714554038>
- Guay, F., Roy, A., & Valois, P. (2017). Teacher structure as a predictor of students' perceived competence and autonomous motivation: The moderating role of differentiated instruction. *British Journal of Educational Psychology*, 87(2), 224–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/bjep.12146>
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>
- Hardy, I., Decristan, J., & Klieme, E. (2019). Adaptive teaching in research on learning and

- instruction. *Journal for Educational Research Online*, 11(2), 169–191.
- Jokinen, H., Heikkinen, H. L. T., & Morberg, Å. (2012). The induction phase as a critical transition for newly qualified teachers. *Transitions and Transformations in Learning and Education*, 169–185. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-007-2312-2_11
- Kemendikbudristek. (2021). *Modul 2.1 Memenuhi Kebutuhan Murid Melalui Pembelajaran Berdifferensiasi*. Kemendikbudristek.
- Leblebici, B. (2020). *Learning through differentiated instruction: Action research in an academic class (Doctoral dissertation)*. Middle East Technical University.
- Magableh, I., & Abdullah, A. (2020). On the Effectiveness of Differentiated Instruction in the Enhancement of Jordanian Students' Overall Achievement. *International Journal of Instruction*, 13(2), 533–548. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2020.13237a>
- Magableh, I. S. I., & Abdullah, A. (2020). Effectiveness of Differentiated Instruction on Primary School Students' English Reading Comprehension Achievement. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(3), 20–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.26803/ijlter.19.3.2>
- Ramdhani, R. S., Sarifudin, D., & Darmawan, W. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1044–1049. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.1017>
- Tomlinson, C. (2017). How to differentiate instruction in an academically diverse classroom. *ASCD*.
- Tomlison, C. A. (1999). *The Differentiated Classroom Responding to the Needs of All Learners*.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. <https://doi.org/https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000248254>.